

Konseling Pastoral dalam Konteks Keberagaman: Membangun Sikap Inklusif dalam Mendampingi Jemaat dari Latar Belakang Berbeda

Julio Eleazer Nendissa
Sekolah Tinggi Teologi Transformasi Indonesia
julionendissa35@gmail.com

Abstract

This paper discusses the urgency of an inclusive pastoral counseling approach amidst the reality of diversity in church life. Diversity, whether in terms of culture, ethnicity, social status, gender, or theological background, is an inevitability faced by pastoral counselors in their care. This paper aims to describe how pastoral counseling can become an inclusive, safe space for the entire congregation without discrimination. Through qualitative-descriptive analysis, this paper explores the challenges that arise in cross-cultural counseling practices, such as the potential for counselors' personal biases, stereotypes, and insensitivity to local values. The main discussion focuses on strategies for developing cross-cultural competence for pastoral counselors, which include a deep understanding of the client's context, self-reflection to overcome prejudice, and the ability to adapt to various value and belief systems. By adopting a culturally sensitive approach and an inclusive perspective, pastoral counseling serves not only as a means of healing emotional wounds but also as an agent of reconciliation that fosters harmony within a pluralistic faith community. In conclusion, building an inclusive attitude in pastoral care is an ethical and theological necessity to create a church that is friendly and relevant to all groups.

Abstrak

Tulisan ini membahas urgensi pendekatan konseling pastoral yang inklusif di tengah realitas kemajemukan dalam kehidupan bergereja. Keberagaman, baik dalam aspek budaya, etnis, status sosial, gender, maupun latar belakang teologis, merupakan keniscayaan yang dihadapi oleh konselor pastoral dalam pelayanan pendampingannya. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana konseling pastoral dapat menjadi ruang aman yang inklusif bagi seluruh jemaat tanpa diskriminasi. Melalui analisis kualitatif-deskriptif, tulisan ini mengeksplorasi tantangan yang muncul dalam praktik konseling lintas budaya, seperti potensi bias pribadi konselor, stereotip, serta ketidakpekaan terhadap nilai-nilai lokal. Pembahasan utama berfokus pada strategi pengembangan kompetensi lintas budaya bagi konselor pastoral, yang mencakup pemahaman mendalam tentang konteks konseli, refleksi diri untuk mengatasi prasangka, serta kemampuan beradaptasi dengan berbagai sistem nilai dan kepercayaan. Dengan mengadopsi pendekatan yang peka budaya dan berperspektif inklusif, konseling pastoral tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyembuhan luka batin, tetapi juga sebagai agen rekonsiliasi yang merawat kerukunan dalam komunitas iman yang majemuk. Kesimpulannya, membangun sikap inklusif dalam pendampingan pastoral adalah sebuah keharusan etis dan teologis untuk mewujudkan gereja yang ramah dan relevan bagi semua kalangan.

ARTICLE INFO

Keywords:

Pastoral Counseling; Diversity; Inclusive Attitude; Congregation

Kata Kunci:

Konseling Pastoral;
Keberagaman; Sikap Inklusif;
Jemaat

Waktu Proses:

Submit: 06 Maret 2026
Revision: 30 Maret 2026
Accept: 02 April 2026
Publish: 30 April 2026

Doi: xxx



Copyright:

©2026. The Authors. License:
Open Journals Publishing. This
work is licensed under the
Creative Commons Attribution
License.

PENDAHULUAN

Dinamika kehidupan menghadirkan realitas kemajemukan yang semakin kompleks dalam masyarakat zaman sekarang (Suratman, 2023). Proses globalisasi yang berlangsung cepat, didukung oleh perkembangan teknologi digital dan kemudahan akses terhadap informasi (Nendissa, 2021; Sugianto, 2025) telah mengikis batas-batas geografis maupun kultural yang sebelumnya memisahkan kelompok manusia. Dalam konteks Indonesia, keberagaman bukanlah fenomena baru, melainkan suatu realitas yang telah menjadi bagian dari sejarah pembentukan bangsa. Prinsip Bhinneka Tunggal Ika menjadi landasan filosofis yang mengakui sekaligus merayakan perbedaan suku, bahasa, adat istiadat, serta agama yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara (Dyah Utami et al., 2023; Nendissa et al., 2024). Meskipun demikian, pengakuan terhadap keberagaman secara normatif tidak selalu sejalan dengan praktik penghidupan nilai-nilai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks pelayanan gerejawi. Gereja sebagai komunitas iman tidak berada di luar realitas sosial, melainkan hidup di tengah dinamika masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, realitas keberagaman tersebut juga tercermin dalam kehidupan internal jemaat.

Perkembangan sosial dewasa ini menunjukkan bahwa jemaat gereja tidak lagi dapat dipandang sebagai kelompok yang homogen dengan latar belakang yang seragam (Maghfirah, 2021). Dalam banyak gereja, khususnya di wilayah perkotaan, terdapat jemaat yang berasal dari berbagai latar belakang etnis seperti Batak, Jawa, Tionghoa, Minahasa, maupun Ambon, yang masing-masing membawa tradisi budaya, bahasa, serta perspektif hidup yang berbeda. Selain perbedaan etnis, keberagaman generasi juga menjadi faktor penting dalam kehidupan bergereja, di mana generasi *baby boomers*, generasi X, milenial, hingga generasi Z hadir dengan karakteristik, nilai, serta pola komunikasi yang tidak sama. Perbedaan kondisi sosial ekonomi turut memperkaya sekaligus memperumit dinamika jemaat, karena individu dengan latar belakang ekonomi mapan hidup berdampingan dengan mereka yang menghadapi keterbatasan ekonomi (Zahro', 2021). Kompleksitas tersebut semakin meningkat ketika gereja berhadapan dengan realitas keluarga lintas iman, maupun jemaat yang sedang mengalami pergumulan terkait identitas gender dan orientasi seksual yang tidak selalu sejalan dengan pandangan teologis dominan dalam gereja. Beragamnya latar belakang ini secara langsung memengaruhi cara jemaat memahami persoalan hidup, memaknai penderitaan, serta mengharapkan bentuk pendampingan pastoral.

Permasalahan muncul ketika praktik konseling pastoral yang berlangsung di gereja masih cenderung menggunakan pendekatan yang seragam, normatif, dan kurang fleksibel terhadap keragaman latar belakang konseli. Konseling pastoral sendiri merupakan salah satu bentuk pelayanan penggembalaan yang memiliki tradisi panjang dalam sejarah gereja (Gulo, 2023). Pada dasarnya, konseling pastoral dipahami sebagai proses pendampingan di mana seorang konselor yang memiliki kompetensi teologis dan psikologis membantu jemaat menghadapi pergumulan hidup dengan memanfaatkan sumber daya iman. Namun dalam praktiknya, banyak pendekatan konseling pastoral yang berkembang dari konteks Barat kemudian diadopsi secara langsung dalam konteks Indonesia tanpa proses adaptasi yang memadai. Akibatnya, pendekatan tersebut sering kali berangkat dari asumsi-asumsi budaya tertentu yang tidak sepenuhnya relevan dengan realitas sosial dan budaya masyarakat Indonesia yang sangat beragam.

Ketidaksadaran terhadap perbedaan budaya dapat menimbulkan bias dalam proses konseling pastoral. Seorang konselor dengan latar belakang budaya tertentu dapat menilai perilaku atau ekspresi emosional konseli berdasarkan standar budaya pribadinya (Hidayat et al., 2018). Sebagai contoh, konselor yang berasal dari budaya Batak yang dikenal ekspresif dalam menyampaikan perasaan mungkin menilai konseli dari budaya Jawa yang cenderung lebih implisit dan menahan diri sebagai pribadi yang tertutup atau tidak komunikatif. Sebaliknya, konselor dari budaya Jawa dapat menganggap ekspresi emosional konseli Batak sebagai sesuatu yang berlebihan. Perbedaan cara berkomunikasi dan mengekspresikan emosi ini, apabila tidak dipahami secara sensitif, dapat menghambat terbentuknya hubungan terapeutik yang sehat antara konselor dan konseli. Pada akhirnya, kegagalan memahami latar belakang budaya konseli berpotensi menghambat proses pemulihan yang seharusnya menjadi tujuan utama konseling pastoral.

Namun, ketika dalam proses konseling pastoral tanpa mempertimbangkan kompleksitas pengalaman hidup konseli, konseling pastoral dapat berubah menjadi sarana penghakiman, bukan ruang pemulihan (Nendissa, 2024). Konseli yang berasal dari latar belakang keyakinan berbeda atau yang menghadapi pergumulan hidup yang dianggap tidak sesuai dengan norma gereja berpotensi merasakan penolakan dari konselor, baik secara langsung maupun tidak langsung. Situasi ini dapat menimbulkan luka spiritual yang baru dan memperburuk kondisi psikologis konseli (Erningpraja, 2014). Padahal, hakikat konseling pastoral seharusnya mencerminkan kasih Allah yang menyembuhkan dan memulihkan, bukan sikap yang memperdalam rasa terasing bagi mereka yang sedang bergumul.

Dalam situasi sosial yang semakin ditandai oleh polarisasi dan fragmentasi identitas, gereja sesungguhnya memiliki panggilan untuk menjadi ruang rekonsiliasi yang inklusif bagi semua orang. Namun kenyataannya, banyak gereja maupun konselor pastoral belum memiliki kesiapan yang memadai untuk menghadapi kompleksitas keberagaman tersebut (Nendissa et al., 2026). Kondisi ini menyebabkan banyak konselor melayani dengan bekal pengetahuan yang terbatas dan sering kali hanya mengandalkan pengalaman pribadi yang mungkin tidak sesuai dengan teori konseling pastoral. Oleh karena itu, diperlukan upaya akademis yang serius untuk mengembangkan kajian mengenai konseling pastoral yang kontekstual dan inklusif, sehingga gereja dapat menjalankan panggilannya sebagai komunitas yang menghadirkan kasih Allah secara nyata bagi semua orang di tengah masyarakat yang majemuk.

Penelitian terdahulu yang penulis telusuri dari (Engel, 2020) menghasilkan pendampingan pastoral di Indonesia mempunyai arti gotong royong, berbagi rasa dan saling menerima, persaudaraan yang rukun dan solidaritas, pertemanan yang saling menghargai dan menghormati. Penelitian terdahulu lainnya dari (Uktolseja et al., 2020) yang mengatakan masyarakat dapat menyadari kekuatan falsafah lokal *Mangayu Bagyo* dalam menjaga relasi Islam-Kristen di dusun Losari. Berdasarkan penelitian terdahulu, maka *research gap* ada pada bagian ketiadaan elaborasi antara teologi pastoral dan praktik konseling inklusif, belum adanya model konseling pastoral yang secara eksplisit berbasis inklusivitas, minimnya fokus pada kompetensi pendamping (pastor/konselor) dalam menghadapi keberagaman. Berdasarkan *research gap* tersebut, *novelty* yang ditawarkan pada penelitian ini adalah pengembangan model konseling pastoral inklusif yang menggelaborasikan pendekatan

teologis keindonesiaan dengan kearifan lokal, serta menempatkan inklusivitas sebagai kompetensi inti dalam pendampingan jemaat lintas latar belakang.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan kajian adalah memahami, mengeksplorasi, serta menganalisis secara mendalam konsep-konsep teologis dan psikologis yang berkaitan dengan konseling pastoral dalam konteks keberagaman. Selain itu, penelitian ini juga berupaya merumuskan strategi dalam membangun sikap inklusif yang tidak dapat diukur secara kuantitatif melalui data statistik, melainkan membutuhkan proses interpretasi serta sintesis dari berbagai sumber literatur (Moleong, 2019). Dengan demikian, penelitian kualitatif memungkinkan penulis memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai fenomena sosial dan keagamaan melalui penelaahan makna yang terkandung dalam berbagai teks.

Data yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya bersumber dari data sekunder yang terdiri atas literatur utama dan literatur pendukung yang relevan dengan topik penelitian. Buku-buku mengenai konseling pastoral menjadi sumber utama dalam memahami kerangka teoretis mengenai praktik pendampingan pastoral, termasuk karya-karya dari Howard Clinebell, Jacob Daan Engel, Aart Van Beek yang menyoroti konseling dalam konteks lintas budaya. Selain itu, literatur dalam bidang teologi praktika digunakan untuk menelusuri dasar biblis dan teologis terkait sikap inklusif, seperti konsep *Imago Dei* serta teladan pelayanan Yesus yang melampaui batas-batas sosial. Tulisan ini juga memanfaatkan literatur psikologi lintas budaya untuk memahami kompetensi multikultural dalam konseling serta dinamika bias dan prasangka yang dapat muncul dalam relasi pertolongan. Berbagai artikel dari jurnal ilmiah dan publikasi akademik terkini turut digunakan untuk memperkaya analisis dengan perspektif dan temuan kontemporer mengenai inklusivitas dalam pelayanan pastoral (Gunawan, 2013).

Seluruh sumber yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi kualitatif, yaitu dengan cara membaca secara mendalam, mengelompokkan, membandingkan, serta mensintesis gagasan-gagasan dari berbagai ahli. Melalui proses tersebut, peneliti berupaya menemukan keterkaitan antar konsep serta merumuskan konstruksi pemikiran yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai perspektif dari disiplin ilmu yang berbeda guna memastikan konsistensi makna (Mardawani, 2020). Dengan pendekatan ini, penulis diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif sekaligus aplikatif mengenai praktik konseling pastoral yang inklusif di tengah realitas kemajemukan jemaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Konseling Pastoral

Konseling pastoral merupakan salah satu bidang dalam teologi praktika yang berada pada titik pertemuan antara ilmu psikologi dan pelayanan gereja (Beek, 2011). Konseling pastoral tidak hanya dipahami sebagai aktivitas memberi nasihat religius, melainkan sebagai

proses pertolongan yang bersifat profesional. Tujuannya adalah membantu individu, keluarga, maupun komunitas menghadapi berbagai persoalan kehidupan dengan memanfaatkan secara terpadu sumber-sumber psikologis dan teologis (Beek, 2017). Howard Clinebell menjelaskan bahwa konseling pastoral merupakan penggunaan metode wawancara dan relasi yang telah teruji untuk menolong seseorang mengembangkan kemampuan dalam menghadapi masalah serta krisis perkembangan hidup (Clinebell, 2002). Proses ini sekaligus bertujuan membuka peluang pertumbuhan kepribadian yang mungkin selama ini terhambat. Dengan demikian, konseling pastoral tidak hanya berorientasi pada aspek penyembuhan (*healing*), tetapi juga mencakup pemeliharaan (*sustaining*), pembimbingan (*guiding*), pendamaian (*reconciling*), serta pemberdayaan (*empowering*) (Engel, 2016b) agar jemaat dapat mencapai kehidupan yang lebih utuh dan bermakna.

Keunikan utama yang membedakan konseling pastoral dari bentuk konseling lainnya terletak pada dimensi spiritual dan teologis yang menjadi landasan sekaligus arah dari seluruh proses pendampingan (Nendissa, 2025; Widiyaningtyas & Prasetyo, 2023). Jika konseling umum cenderung berfokus pada pendekatan psikologis semata, konseling pastoral justru membuka ruang bagi dimensi transenden sebagai bagian penting dari realitas kehidupan konseli. Konseling pastoral sebagai suatu proses pertolongan yang terjadi ketika seorang gembala yang memiliki kompetensi teologis dan psikologis menjalin relasi dengan individu atau keluarga yang sedang mengalami pergumulan. Tujuan dari relasi tersebut adalah memfasilitasi penyelesaian masalah sekaligus pertumbuhan spiritual dalam terang iman Kristen (Gintings, 2024). Oleh karena itu, konselor pastoral tidak hanya berperan sebagai pendengar yang aktif, tetapi juga sebagai representasi komunitas iman yang menghadirkan kasih Allah secara nyata melalui sikap empatik dan pendampingan yang penuh kepedulian. Dalam praktiknya, sumber-sumber teologis seperti Kitab Suci, tradisi gereja, dan doa digunakan secara bijaksana untuk menumbuhkan harapan serta makna di tengah penderitaan yang dialami konseli.

Praktik konseling pastoral sebenarnya telah hadir sejak masa Perjanjian Lama, ketika para nabi dan imam berperan sebagai penuntun serta penasihat bagi umat, seperti Hosea 12:14 "Dengan perantaraan seorang nabi TUHAN membawa Israel keluar dari Mesir, dan dengan perantaraan nabi pula mereka dipelihara." Namun, sebagai disiplin ilmu yang berkembang secara sistematis pada era modern, konseling pastoral banyak dipengaruhi oleh perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi humanistik dan psikoanalisis (Reisty Riung et al., 2024). Pengaruh perkembangan tersebut menegaskan bahwa konselor pastoral perlu memahami kompleksitas psikologis manusia melalui pengetahuan tentang dinamika kepribadian, mekanisme pertahanan diri, serta teori perkembangan manusia yang dipelajari dalam psikologi.

Dalam penerapannya, konseling pastoral didasarkan pada sejumlah asumsi fundamental yang membedakannya dari percakapan biasa. *Pertama*, proses konseling berlangsung dalam kerangka relasi pastoral yang ditandai oleh penerimaan tanpa syarat, prinsip kerahasiaan, serta komitmen berkelanjutan terhadap kesejahteraan konseli. Relasi ini bukan sekadar hubungan pertemanan, melainkan relasi profesional yang memiliki tujuan dan struktur yang jelas. *Kedua*, konseling pastoral didasarkan pada keyakinan teologis bahwa setiap manusia memiliki martabat yang luhur sebagai ciptaan menurut gambar Allah, sehingga proses pendampingan harus dilakukan dengan sikap hormat, empatik, dan tanpa

manipulasi. *Ketiga*, pendekatan ini mengakui realitas dosa dan kejahatan dalam kehidupan manusia, tetapi tidak berhenti pada sikap menghakimi; sebaliknya, konseling pastoral berupaya mengarahkan konseli kepada pengalaman anugerah, pengampunan, dan pemulihan. *Keempat*, konseling pastoral bersifat kontekstual, artinya konselor harus peka terhadap latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi konseli serta mampu mengomunikasikan nilai-nilai teologis secara relevan dengan realitas kehidupan sehari-hari (Engel, 2016a).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling pastoral menawarkan pendekatan yang holistik dalam memahami dan menolong manusia. Pendekatan ini tidak memisahkan dimensi spiritual, psikologis, dan sosial dari kehidupan manusia, melainkan memandangnya sebagai kesatuan yang utuh. Konseling pastoral juga menempatkan individu dalam relasi dengan komunitas iman serta dengan Allah sebagai sumber pengharapan dan pemulihan. Dalam konteks ini, gereja dipanggil untuk menjadi sarana penyembuhan dan pendampingan bagi dunia yang penuh dengan berbagai luka dan pergumulan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai konsep dasar konseling pastoral menjadi landasan penting bagi setiap pelayan gereja atau konselor yang ingin terlibat secara bertanggung jawab dalam pelayanan pendampingan di tengah kompleksitas kehidupan masyarakat zaman sekarang.

Memahami Konteks Keberagaman

Pemahaman terhadap konteks keberagaman merupakan landasan epistemologis yang esensial dalam praktik konseling pastoral kontemporer (Budieni et al., 2023). Keberagaman tidak dapat dipandang semata-mata sebagai fenomena sosial yang berada di luar komunitas gereja, melainkan sebagai realitas yang secara inheren hadir dalam kehidupan bergereja itu sendiri. Kaitannya konseling pastoral, keberagaman dipahami sebagai spektrum luas perbedaan yang melekat pada setiap individu yang dilayani (Engel & Loekmono, 2018). Perbedaan tersebut meliputi dimensi budaya, struktural, personal, dan religius yang saling berinteraksi dalam membentuk identitas unik seseorang. Ketidakmampuan konselor pastoral dalam memahami kompleksitas ini berpotensi menghasilkan praktik pendampingan yang tidak sensitif terhadap konteks budaya, sehingga alih-alih memulihkan, justru dapat memperdalam luka batin individu yang dilayani.

Dimensi pertama dari keberagaman yang perlu diperhatikan adalah keberagaman budaya, yang mencakup latar belakang etnis, suku, bahasa, serta tradisi dan adat istiadat. Dalam masyarakat Indonesia yang plural (Dyah Utami et al., 2023), konselor seringkali berhadapan dengan jemaat dari latar budaya yang sangat berbeda. Sebagai contoh, suku Batak mungkin mengekspresikan emosi secara terbuka dan intens, sedangkan suku Jawa cenderung mengekspresikan perasaan secara implisit dan tidak langsung. Sementara itu, suku dari Papua dapat memiliki perspektif yang berbeda terkait konsep waktu, relasi sosial, dan ruang kehidupan. Setiap kebudayaan memiliki konstruksi tersendiri mengenai makna penderitaan, proses penyembuhan, serta ekspektasi terhadap peran seorang penolong (Zahro', 2021). Tanpa pemahaman yang memadai terhadap nuansa budaya tersebut, konselor pastoral berisiko melakukan interpretasi yang keliru, misalnya menilai ekspresi emosional sebagai indikasi gangguan psikologis atau mengartikan sikap diam sebagai bentuk resistensi, padahal keduanya mungkin merupakan ekspresi budaya yang wajar.

Dimensi kedua adalah keberagaman struktural yang berkaitan dengan posisi sosial individu dalam masyarakat. Perbedaan dalam hal kelas sosial, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, serta akses terhadap berbagai sumber daya membentuk pengalaman hidup yang tidak seragam. Individu yang hidup dalam kondisi kemiskinan struktural, misalnya, seringkali membawa beban sosial dan psikologis yang berbeda dibandingkan mereka yang berasal dari kelompok sosial ekonomi menengah atau atas (Elvira et al., 2023). Oleh karena itu, konselor pastoral perlu menyadari bahwa persoalan psikologis tidak selalu berdiri sendiri, melainkan seringkali berkaitan erat dengan tekanan struktural yang dialami seseorang. Pendekatan konseling yang terlalu berfokus pada individu, sebagaimana sering ditemukan dalam tradisi psikologi Barat, mungkin tidak cukup memadai untuk memahami realitas tersebut. Aspek struktural ini juga mencakup keberadaan individu dengan disabilitas yang selama ini mungkin kurang mendapatkan perhatian dan akomodasi dalam pelayanan gereja.

Dimensi ketiga berkaitan dengan keberagaman personal, yang meliputi faktor usia, gender, pengalaman hidup, serta karakter atau temperamen individu. Setiap tahap kehidupan membawa tantangan dan harapan yang berbeda. Kelompok lansia, misalnya, mungkin memikul pengalaman historis yang panjang, termasuk pengalaman hidup dalam masa-masa penuh keterbatasan atau konflik sosial. Sebaliknya, generasi muda seringkali menghadapi pergumulan identitas di tengah perubahan sosial yang cepat, termasuk pengaruh teknologi digital dan tekanan media sosial. Aspek gender juga menghadirkan dinamika tersendiri, terutama dalam konteks gereja yang dalam beberapa situasi masih dipengaruhi oleh pemahaman teologis yang bersifat patriarkis. Perempuan dapat membawa pengalaman ketidakadilan atau marginalisasi, sementara laki-laki mungkin menghadapi tekanan sosial untuk selalu menampilkan citra kekuatan dan keteguhan. Selain itu, pengalaman hidup seperti trauma masa kanak-kanak, perceraian orang tua, atau kekerasan dalam rumah tangga dapat membentuk luka batin yang kompleks dan memerlukan sensitivitas khusus dalam proses pendampingan pastoral (Andayani, 2016).

Dimensi keempat, yang menjadi ciri khas dalam konseling pastoral adalah keberagaman religius dan spiritual. Meskipun berada dalam konteks gereja, tidak semua jemaat memiliki pemahaman teologis yang seragam. Realitas menunjukkan bahwa jemaat dapat berasal dari latar belakang denominasi yang berbeda dengan penekanan doktrinal yang beragam. Dalam beberapa kasus, individu juga berasal dari keluarga lintas agama yang mempertemukan berbagai tradisi iman dalam satu ruang kehidupan. Selain itu, terdapat pula bentuk-bentuk spiritualitas personal yang tidak selalu sejalan dengan religiositas institusional gereja. Jemaat dapat memiliki pengalaman spiritual atau pemahaman tentang Allah yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kerangka teologi resmi (Helyanan et al., 2024). Dalam situasi seperti ini, konselor pastoral dituntut memiliki kepekaan teologis yang mendalam agar mampu membedakan antara bentuk iman yang membangun kesehatan spiritual dengan bentuk iman yang justru menimbulkan tekanan atau luka batin, tanpa memaksakan kerangka teologis pribadinya secara absolut.

Di tengah kompleksitas keberagaman tersebut, salah satu risiko terbesar adalah munculnya sikap eksklusivisme yang seringkali hadir secara implisit namun berdampak signifikan. Eksklusivisme dalam konseling pastoral tidak selalu tampak dalam bentuk penolakan yang eksplisit, tetapi dapat terwujud melalui keterbatasan dalam memahami

perspektif yang berbeda dari kerangka budaya, sosial, maupun teologis konselor sendiri. Ketika seorang konselor pastoral hanya menggunakan satu kerangka referensi yakni kerangka budaya, kelas sosial, dan pemahaman teologinya sendiri maka secara tidak langsung ia berpotensi menyingkirkan pengalaman dan cara pandang konseli yang berbeda. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konteks keberagaman bukan sekadar tuntutan metodologis dalam praktik konseling pastoral, melainkan juga merupakan tanggung jawab etis dan teologis. Kesadaran ini penting agar konseling pastoral benar-benar menjadi ruang kasih karunia yang inklusif, yang mampu merangkul setiap individu tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, maupun spiritualnya.

Sikap Inklusif Dalam Pelayanan

Sikap inklusif dalam pelayanan dapat dipahami sebagai suatu pendekatan teologis sekaligus praktis yang secara sadar mengakui, menerima, dan menghargai keberagaman manusia sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari panggilan iman (Langi et al., 2025). Konteks pelayanan Kristen, inklusivitas tidak identik dengan relativisme teologis yang menyamakan seluruh kebenaran, melainkan merupakan perwujudan konkret dari kasih *agape* yang melampaui batas-batas sosial, budaya, maupun identitas personal. Dasar Keteladanan Yesus dalam pelayanan-Nya berakar pada keyakinan bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), sehingga setiap individu memiliki martabat yang setara dan tidak dapat direndahkan (Fergusson, 2013). Perspektif teologis ini juga meneladani praktik pelayanan Yesus Kristus sebagai Gembala Agung yang secara konsisten menembus sekat-sekat sosial, sebagaimana terlihat dalam interaksi-Nya dengan perempuan Samaria, perhatian-Nya kepada orang kusta, serta pergaulan-Nya dengan para pemungut cukai yang dipandang hina oleh masyarakat pada masa itu.

Ditinjau dari perspektif psikologi dan konseling, sikap inklusif dalam pelayanan memiliki keterkaitan erat dengan konsep *unconditional positive regard* yaitu sikap penerimaan tanpa syarat terhadap setiap individu terlepas dari latar belakang maupun kondisinya. Sikap ini menuntut para pelayan untuk memiliki kesadaran reflektif terhadap bias dan prasangka pribadi yang mungkin memengaruhi cara mereka melayani. Selain itu, pelayan juga dituntut untuk secara aktif memahami kerangka budaya, sistem nilai, serta pengalaman hidup dari orang-orang yang dilayani (Amadi, 2013). Dengan demikian, sikap inklusif tidak hanya terbatas pada toleransi pasif, tetapi menekankan upaya aktif dalam menciptakan ruang aman (*safe space*) yang memungkinkan setiap jemaat merasa diterima, didengar, dan dipahami tanpa tekanan untuk menyesuaikan diri dengan budaya dominan atau norma mayoritas dalam komunitas gereja.

Dalam praktiknya, penerapan sikap inklusif dalam pelayanan diwujudkan melalui kemampuan mendengarkan secara empatik tanpa sikap menghakimi, menyesuaikan pendekatan pendampingan dengan kebutuhan unik setiap individu, serta mengidentifikasi dan memanfaatkan sumber daya spiritual maupun kultural yang dimiliki oleh jemaat sebagai potensi dalam proses pemulihan dan pertumbuhan iman. Lebih dari itu, sikap inklusif juga menuntut gereja sebagai institusi untuk secara kritis dan berkelanjutan mengevaluasi praktik-praktik yang berpotensi eksklusif, baik dalam penggunaan bahasa liturgi, representasi kepemimpinan, maupun aksesibilitas pelayanan bagi kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Oleh karena itu, inklusivitas dalam pelayanan tidak sekadar dipahami sebagai

strategi atau metode pastoral, melainkan sebagai ekspresi spiritualitas dan komitmen etis gereja dalam menghadirkan kasih Allah yang merangkul seluruh ciptaan tanpa pengecualian.

Landasan Teologis dan Psikologis Konseling Inklusif

Konseling pastoral yang inklusif tidak muncul secara terisolasi, melainkan berakar pada fondasi teologis yang kuat sekaligus didukung oleh perkembangan ilmu psikologi modern. Perjumpaan antara kedua dasar ini menjadi sangat penting agar praktik pendampingan pastoral tidak hanya memiliki legitimasi spiritual, tetapi juga efektif secara ilmiah dalam merespons keberagaman pengalaman dan kebutuhan setiap konseli (Sumadi, 2016). Dengan demikian, integrasi antara refleksi teologis dan pendekatan psikologis memungkinkan konselor pastoral menghadirkan pelayanan yang relevan, empatik, serta mampu menjangkau kompleksitas kehidupan manusia secara lebih utuh.

Dalam perspektif teologis, dasar utama konseling pastoral inklusif terletak pada karakter Allah dan teladan pelayanan Yesus Kristus. Narasi Alkitab berulang kali menggambarkan Allah sebagai Pribadi yang merangkul mereka yang terpinggirkan, orang asing, dan kelompok yang dimarginalkan oleh masyarakat. Hal ini tercermin secara jelas dalam pelayanan Yesus yang melampaui batas-batas sosial dan budaya pada zamannya, seperti dalam perjumpaan-Nya dengan perempuan Samaria di sumur Yakub, penyembuhan hamba perwira Romawi, serta penerimaan-Nya terhadap mereka yang dicap sebagai pendosa. Selain itu, konsep *Imago Dei* dalam Kejadian 1:26–27 menegaskan bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, sehingga memiliki martabat yang melekat secara inheren tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, maupun kondisi hidupnya (Lioy, 2024). Oleh karena itu, konselor pastoral dipanggil untuk menghargai dan memulihkan citra Allah dalam diri setiap individu yang mungkin telah terluka oleh pengalaman penderitaan atau penolakan sosial. Dari perspektif ini, penulis berpendapat bahwa sikap inklusif tidak dipahami sebagai bentuk kompromi terhadap doktrin, melainkan sebagai manifestasi kesetiaan terhadap keyakinan bahwa kasih karunia Allah melampaui batas-batas yang diciptakan manusia.

Sementara itu, dari sudut pandang psikologis, praktik konseling inklusif diperkuat oleh teori-teori yang menekankan pentingnya penerimaan tanpa syarat serta sensitivitas terhadap keragaman budaya. *Person-Centered Therapy* memperkenalkan konsep *unconditional positive regard*, yaitu sikap menerima konseli secara penuh tanpa penilaian atau syarat tertentu. Prinsip ini sejalan dengan konsep kasih *agape* dalam tradisi Kristen dan menjadi dasar terciptanya relasi terapeutik yang aman dan penuh kepercayaan. Dalam konteks masyarakat yang plural, teori konseling multikultural yang menekankan bahwa konselor yang efektif perlu memiliki kesadaran terhadap bias pribadi, pemahaman mendalam terhadap latar belakang budaya konseli, serta kemampuan merancang intervensi yang sensitif secara kultural. Pendekatan ini mengakui bahwa pemaknaan terhadap kesehatan mental, proses penyembuhan, dan sumber daya spiritual berbeda dalam setiap konteks budayan (Rotua et al., 2025). Dengan demikian, landasan psikologis tersebut menyediakan kerangka metodologis yang membantu konselor pastoral mewujudkan panggilan teologisnya secara konkret, sehingga tercipta praktik pendampingan yang menghormati martabat manusia sebagai citra Allah sekaligus responsif terhadap keragaman pengalaman manusia.

Analisis Tantangan Konseling Pastoral di Tengah Keberagaman Jemaat

Dalam praktik konseling pastoral, keberagaman latar belakang jemaat seringkali menghadirkan tantangan kompleks yang memerlukan pemahaman mendalam. Konselor pastoral tidak hanya berhadapan dengan pergumulan pribadi konseli, tetapi juga dinamika yang muncul dari perbedaan cara pandang dan nilai. Tantangan ini secara spesifik termanifestasi dalam tiga area krusial: benturan paradigma teologis yang memengaruhi interpretasi masalah, hambatan sosio-kultural dan komunikasi yang dapat menghambat terbangunnya *rapport*, serta keterbatasan kompetensi konselor dalam merespons isu-isu lintas budaya secara memadai.

Benturan Paradigma Teologis

Realitas kemajemukan dalam kehidupan jemaat menghadirkan dinamika yang kompleks bagi praktik konseling pastoral, khususnya ketika konselor dan konseli berasal dari latar belakang pemahaman teologis yang berbeda. Perbedaan paradigma teologis menjadi salah satu tantangan mendasar karena menyentuh inti keyakinan yang selama ini membentuk cara pandang hidup baik bagi konselor maupun konseli. Variasi penafsiran terhadap doktrin-doktrin utama dalam kekristenan berpotensi menimbulkan ketegangan internal pada diri konselor sekaligus menghambat terbentuknya hubungan terapeutik yang konstruktif. Konselor dapat mengalami kondisi yang dikenal sebagai *cognitive dissonance*, yaitu konflik batin yang muncul ketika nilai-nilai teologis yang diyakininya berhadapan dengan realitas pergumulan konseli.

Perbedaan paradigma teologis dapat menghambat terbentuknya *rapport* atau hubungan saling percaya yang menjadi fondasi utama proses konseling. Konseli yang memiliki latar belakang teologis berbeda misalnya berasal dari denominasi dengan tradisi ibadah karismatik dibandingkan dengan liturgis, atau memiliki pandangan soteriologis yang tidak sama dapat merasakan penilaian, ketidakpahaman, bahkan ancaman apabila konselor menunjukkan respons verbal maupun nonverbal yang mengindikasikan ketidaksetujuan teologis. Kondisi ini berpotensi membuat konseli menutup diri, menyembunyikan pergumulan yang sebenarnya, atau menghentikan proses konseling sebelum mencapai tahap pemulihan yang diharapkan.

Permasalahan tersebut menjadi semakin kompleks ketika konselor, secara sadar ataupun tidak, memaksakan kerangka teologis pribadinya sebagai satu-satunya perspektif yang benar. Dalam praktik konseling pastoral yang sehat, seharusnya tersedia ruang dialog yang memungkinkan konseli mengekspresikan dan merefleksikan pergumulan imannya tanpa rasa takut dihakimi. Oleh karena itu, benturan paradigma teologis menuntut tingkat kesadaran diri yang tinggi dari konselor untuk mampu membedakan antara panggilan untuk memberi kesaksian iman dan panggilan untuk mendampingi secara pastoral, sekaligus mengelola ketegangan antara komitmen terhadap doktrin dan sikap keterbukaan dalam pelayanan konseling.

Hambatan Sosio-Kultural dan Komunikasi

Realitas keberagaman dalam jemaat menghadirkan dinamika yang kompleks dalam pelaksanaan konseling pastoral, khususnya ketika terdapat perbedaan latar belakang sosio-kultural antara konselor dan konseli. Perbedaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan

identitas budaya, tetapi juga menyangkut cara individu memahami relasi, nilai, dan pengalaman hidupnya. Apabila aspek-aspek ini tidak dikenali serta dikelola secara sensitif, potensi terjadinya miskomunikasi menjadi semakin besar (Engel, 2018). Akibatnya, hubungan konseling yang seharusnya mendukung proses pemulihan dapat berubah menjadi ruang yang memunculkan resistensi dari pihak konseli.

Nilai-nilai yang berkaitan dengan keluarga, peran gender, dan tanggung jawab sosial turut membentuk cara konseli memahami serta mengungkapkan permasalahannya. Dalam konteks budaya yang bercorak patriarkal, misalnya, perempuan sering menghadapi tekanan internal untuk menjaga kehormatan keluarga dengan tidak mengungkapkan konflik rumah tangga kepada pihak luar (Engel & Hallatu, 2021). Kondisi ini dapat menimbulkan hambatan psikologis yang membuat konseli sulit terbuka dalam sesi konseling, meskipun ia sebenarnya membutuhkan dukungan dan pendampingan.

Variasi budaya memengaruhi cara individu mengekspresikan emosi dan pengalaman psikologisnya. Ada masyarakat memiliki konsep dan kosakata emosi yang khas secara kultural, sedangkan masyarakat lain cenderung mengekspresikan tekanan psikologis melalui gejala fisik, suatu fenomena yang sering disebut sebagai somatisasi (Budiono & Masing, 2022). Apabila konselor hanya menggunakan kerangka pemahaman emosi yang berakar pada pendekatan psikologi Barat, terdapat kemungkinan bahwa pesan emosional konseli tidak sepenuhnya dipahami, sehingga proses penilaian maupun intervensi yang dilakukan menjadi kurang tepat.

Keterbatasan Kompetensi Konselor

Salah satu temuan penting tulisan mengenai konseling pastoral dalam konteks keberagaman adalah adanya kesenjangan kompetensi yang cukup signifikan pada diri konselor. Kesenjangan ini berkaitan dengan ketidaksiapan konselor dalam menghadapi konseli yang berasal dari latar belakang budaya, sosial, maupun religius yang berbeda. Ketidaksiapan tersebut dapat terlihat dari keterbatasan pengetahuan, kurangnya keterampilan praktis, serta minimnya kesadaran diri terkait dinamika lintas budaya (Abdurrahman, 2024). Dalam praktiknya, tidak sedikit konselor pastoral yang lebih mengandalkan pengalaman empiris atau sensitivitas spiritual semata, tanpa didukung oleh pelatihan formal mengenai konseling multikultural atau pendekatan lintas budaya.

Keterbatasan kompetensi tersebut membawa implikasi yang cukup serius dalam proses konseling. Salah satu risiko yang muncul adalah terjadinya *cultural imposition*, yaitu kondisi ketika konselor secara tidak sadar memaksakan nilai, norma, atau perspektif budayanya sendiri kepada konseli sebagai standar yang dianggap benar atau sehat secara psikologis (Hidayat et al., 2018). Misalnya, seorang konselor yang berasal dari budaya komunikasi yang langsung dan ekspresif dapat menilai konseli dari budaya Timur yang lebih implisit dan cenderung pendiam sebagai pribadi yang tertutup atau tidak kooperatif, padahal sikap tersebut merupakan bagian dari etika komunikasi dalam budayanya.

Konselor yang tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang keberagaman teologis sering kali menafsirkan pergumulan konseli hanya melalui perspektif doktrin atau tradisi denominasi yang dianutnya. Ketika berhadapan dengan konseli yang berasal dari denominasi lain, agama berbeda, atau memiliki interpretasi iman yang khas, konselor dapat menunjukkan sikap defensif, menghakimi, atau secara implisit mendorong konseli untuk

menyesuaikan diri dengan pandangan teologis yang dianggap paling benar menurut dirinya. Sikap semacam ini tidak hanya berpotensi melukai konseli, tetapi juga bertentangan dengan hakikat konseling pastoral sebagai ruang yang aman untuk pemulihan. Hal ini sejalan dengan kriteria konselor pastoral yang memiliki empati mendalam, kepekaan spiritual, dan kemampuan mendengar aktif. Menghargai keberagaman, bersikap inklusif, serta tidak menghakimi. Memiliki integritas, kedewasaan emosi, dan pemahaman teologis yang kontekstual. Mampu menjaga kerahasiaan, membangun relasi yang aman, serta menolong jemaat menemukan makna, harapan, dan pemulihan dalam terang iman dan kehidupan sehari-hari. Di samping itu, kurangnya kompetensi multikultural juga dapat menyebabkan konselor kesulitan membedakan antara gangguan psikologis dan perbedaan budaya (Hidayat et al., 2018). Perilaku atau pola pikir tertentu mungkin tampak tidak biasa atau bermasalah bagi konselor, tetapi sebenarnya merupakan ekspresi yang wajar dari identitas budaya konseli. Ketika konselor tidak memiliki sensitivitas terhadap perbedaan ini, terdapat kemungkinan terjadinya kesalahan interpretasi atau bahkan diagnosis yang tidak tepat, yang pada akhirnya dapat memperburuk kondisi konseli daripada memberikan pemulihan.

Oleh karena itu, keterbatasan kompetensi dalam konseling multikultural tidak dapat dipandang sekadar sebagai persoalan teknis, melainkan juga sebagai persoalan etis dan teologis. Konselor pastoral yang tidak memiliki kesiapan dalam menghadapi keberagaman berpotensi tidak hanya gagal memberikan bantuan yang efektif, tetapi juga dapat menjadi sumber luka baru bagi konseli. Kesadaran terhadap keterbatasan tersebut seharusnya mendorong konselor untuk terus mengembangkan diri melalui pembelajaran, refleksi kritis, serta upaya pembaruan dalam praktik pendampingan pastoral yang lebih peka terhadap keberagaman.

Strategi Membangun Sikap Inklusif dalam Praktik Konseling Pastoral

Bagian ini penulis akan membahas mengenai strategi membangun sikap inklusif dalam praktik konseling pastoral merupakan inti dari upaya mewujudkan pendampingan yang relevan di tengah kemajemukan. Bagian ini akan menguraikan langkah-langkah konkret yang dapat diterapkan konselor, mulai dari persiapan diri, proses pendampingan, hingga pengembangan kelembagaan gerejawi.

Tahap Persiapan Diri (*Self-Preparation*)

*Mengembangkan Kesadaran Diri (*Self-Awareness*)*

Kesadaran diri yang mendalam merupakan landasan utama dalam membangun sikap inklusif dalam konseling pastoral. Seorang konselor perlu menyadari secara jujur bahwa setiap individu memiliki identitas yang kompleks, yang dibentuk oleh berbagai faktor seperti latar belakang etnis, status sosial, tingkat pendidikan, serta pengalaman spiritual. Identitas yang beragam ini memengaruhi cara seseorang memahami dan menafsirkan realitas di sekitarnya. Tanpa kesadaran tersebut, konselor berisiko memproyeksikan nilai, keyakinan, dan pengalaman pribadinya kepada konseli yang berasal dari latar belakang berbeda (Nendissa et al., 2025). Oleh karena itu, konselor perlu mengidentifikasi kemungkinan adanya prasangka tersembunyi (*implicit bias*), seperti stereotip terhadap kelompok tertentu atau asumsi bahwa pengalaman spiritual pribadi bersifat universal. Melalui kesadaran diri yang

reflektif, konselor dapat membedakan antara suara hati nurani yang autentik dengan pengaruh prasangka budaya yang mungkin telah terinternalisasi.

Meningkatkan Literasi Budaya dan Agama

Literasi budaya dan agama tidak dimaknai sebagai upaya menguasai seluruh pengetahuan tentang tradisi yang ada, melainkan sebagai sikap terbuka dan rasa ingin tahu yang tulus terhadap pengalaman serta cara pandang konseli. Dalam praktik konseling, penting bagi konselor untuk menyadari bahwa pemahaman tentang kesehatan mental, cara mengekspresikan emosi, maupun interpretasi terhadap konsep dosa dan keselamatan dapat bervariasi di antara berbagai budaya dan tradisi keagamaan. Dengan memiliki literasi yang memadai, konselor dapat menghindari kesalahpahaman komunikasi, seperti menafsirkan sikap hormat sebagai bentuk ketidakjujuran atau memandang keheningan sebagai indikasi resistensi (Nendissa et al., 2026). Pendekatan ini menuntut komitmen konselor untuk terus belajar, mengajukan pertanyaan secara terbuka kepada konseli, serta menahan diri dari membuat asumsi mengenai makna suatu perilaku tanpa proses klarifikasi yang memadai.

Melakukan Refleksi Teologis Terus-Menerus

Refleksi teologis yang berkelanjutan menjadi aspek mendasar yang membedakan konseling pastoral dari praktik konseling sekuler. Dalam proses ini, konselor diajak untuk secara kritis merefleksikan pertanyaan teologis yang fundamental, seperti bagaimana pemahamannya tentang Allah memengaruhi cara ia memperlakukan individu yang berbeda latar belakang. Selain itu, konselor perlu menilai apakah kerangka teologis yang dianutnya membuka ruang bagi penerimaan terhadap keberagaman atau justru memperkuat batas-batas eksklusivitas. Refleksi semacam ini mengarahkan konselor untuk kembali pada narasi biblikal tentang pelayanan Yesus yang melampaui sekat sosial, serta pada doktrin *Imago Dei* yang menegaskan martabat setiap manusia sebagai ciptaan Allah (Clinebell, 2002). Dengan demikian, sikap inklusif dalam konseling pastoral tidak hanya merupakan pendekatan metodologis, melainkan juga wujud nyata dari iman yang autentik yaitu sebuah kasih yang menghargai perbedaan dan mengakui keberagaman karya Allah dalam setiap pribadi yang dilayani.

Tahap Proses Konseling (Practical Approach)

Membangun Relasi: Menciptakan ruang aman (safe space) dan rasa percaya dengan pendekatan yang setara

Implementasi sikap inklusif dalam konseling pastoral perlu diwujudkan secara konkret pada setiap tahapan proses pendampingan, yang diawali dengan pembangunan relasi sebagai fondasi utama (Dolongseda et al., 2025). Pada tahap ini, konselor memiliki tanggung jawab untuk menciptakan *safe space*, yaitu ruang psikologis yang aman sehingga konseli dari beragam latar belakang dapat merasa diterima tanpa rasa takut akan penilaian maupun penyalahkasan. Pendekatan yang bersifat egaliter menjadi penting karena menghilangkan jarak kekuasaan antara konselor dan konseli, sehingga tercipta dialog yang terbuka, setara, dan autentik.

Mendengarkan dengan Aktif dan Empatik: Mendengar cerita konseli tanpa menghakimi dan memahami kerangka pikir mereka

Setelah terciptanya rasa aman dalam relasi, proses konseling berlanjut pada tahap mendengarkan secara aktif dan empatik. Dalam konteks keberagaman, aktivitas mendengarkan tidak hanya terbatas pada memahami kata-kata yang diucapkan konseli, tetapi juga mencakup upaya untuk memahami pengalaman hidup, nilai budaya, serta dimensi spiritualitas yang membentuk perspektif konseli (Kowal et al., 2025). Oleh karena itu, konselor pastoral dituntut untuk sementara menanggukuhkan kerangka teologis pribadinya agar dapat memahami cara pandang konseli secara lebih utuh tanpa memandang perbedaan sebagai suatu kekeliruan.

Intervensi Kontekstual: Menggali sumber daya spiritual/kultural konseli sendiri sebagai bagian dari solusi, bukan memaksakan kerangka teologi konselor

Pada tahap intervensi kontekstual, prinsip inklusivitas diwujudkan dengan menempatkan konseli sebagai subjek utama dalam proses pemulihan. Pendekatan ini tidak berfokus pada pemberian solusi yang bersifat normatif atau pemaksaan kerangka teologi dari sudut pandang konselor. Sebaliknya, konselor berupaya menggali dan memberdayakan sumber daya spiritual serta kultural yang telah dimiliki oleh konseli (Sumadi, 2016). Dalam hal ini, praktik budaya, nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur, maupun pemahaman iman yang dianut konseli dapat berfungsi sebagai kekuatan yang mendukung proses penyembuhan.

Komunikasi yang Adaptif: Menyesuaikan bahasa dan pendekatan dengan latar belakang konseli

Pada tahap akhir, komunikasi yang adaptif menjadi elemen penting agar pesan pastoral dapat tersampaikan secara efektif. Konselor perlu menyesuaikan penggunaan bahasa, baik secara verbal maupun nonverbal, dengan mempertimbangkan latar belakang usia, tingkat pendidikan, serta konteks budaya konseli (Nendissa, 2025). Melalui pendekatan komunikasi yang adaptif tersebut, konseling pastoral tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemulihan, tetapi juga sebagai ruang yang menghargai dan merayakan keunikan setiap individu sebagai ciptaan Allah.

Analisis Konseling Pastoral Dalam Konteks Keberagaman Untuk Mendampingi Jemaat Berlatar Belakang Berbeda

Konseling pastoral dalam konteks keberagaman merupakan bentuk respons gereja terhadap realitas jemaat yang semakin plural pada masa kini. Temuan analitis menunjukkan bahwa proses pendampingan pastoral tidak lagi dapat dilakukan dengan pendekatan yang bersifat seragam atau *one-size-fits-all*. Sebaliknya, konselor pastoral dituntut memiliki kepekaan tinggi terhadap berbagai latar belakang yang dimiliki jemaat, seperti budaya, etnis, tingkat pendidikan, kondisi sosial-ekonomi, pengalaman hidup, serta tahap perkembangan iman. Keragaman tersebut menuntut kompetensi lintas budaya dari konselor pastoral, sekaligus kemampuan untuk mengkaji persoalan teologis yang mungkin dimaknai secara berbeda oleh setiap konseli. Hal ini sejalan dengan prinsip *multicultural counseling* dalam pastoral, yang menekankan bahwa pemahaman terhadap realitas budaya, etnis, sosial-ekonomi, dan tahap iman konseli merupakan prasyarat bagi pendampingan yang efektif

(Trusty et al., 2002). Menurut penulis, kompetensi lintas budaya bukan sekadar pelengkap, melainkan kebutuhan fundamental. Konselor pastoral tidak hanya dituntut peka secara psikologis, tetapi juga mampu melakukan refleksi teologis yang relevan dengan keragaman pengalaman konseli. Dengan demikian, proses pastoral yang responsif terhadap pluralitas menjadi bentuk aktualisasi gereja yang relevan dan kontekstual.

Dalam praktiknya, salah satu tantangan utama konseling pastoral di tengah keberagaman adalah upaya menjembatani pesan teks suci dengan realitas konkret kehidupan jemaat. Setiap individu dapat memiliki pemahaman yang berbeda mengenai konsep-konsep teologis seperti dosa, pengampunan, maupun pemeliharaan Tuhan. Oleh sebab itu, konselor pastoral perlu menyadari bahwa konsep teologis tidak diterima secara netral, melainkan dimaknai melalui perspektif budaya tertentu. Pendekatan yang efektif adalah dengan terlebih dahulu memahami konstruksi makna yang dimiliki konseli sebelum menghadirkan refleksi atau perspektif teologis. Hal ini sejalan dengan teori konseling pastoral kontekstual yang menekankan pentingnya memahami konstruksi makna dan latar budaya konseli sebelum memberikan perspektif teologis (Kumendong et al., 2025). Dengan pendekatan ini, konselor pastoral tidak memaksakan dogma, melainkan memfasilitasi dialog antara iman dan pengalaman hidup. Penulis menggarisbawahi bahwa konsep teologis seperti dosa dan pengampunan harus dimaknai secara kontekstual agar relevan dan membawa pemulihan bagi jemaat yang beragam.

Konseling pastoral dalam situasi keberagaman menuntut penerapan pendekatan inkarnatif, yaitu kehadiran pendamping yang sungguh-sungguh berusaha memahami dunia kehidupan konseli. Pendekatan ini selaras dengan teladan Kristus yang hadir di tengah realitas manusia dan mengambil bagian dalam pengalaman mereka. Dalam konteks ini, konselor pastoral perlu mengembangkan keterampilan mendengarkan secara aktif dan empatik tanpa terburu-buru memberikan penilaian atau solusi yang bersifat normatif dan belum tentu kontekstual. Dengan cara tersebut, konselor dapat menangkap secara lebih mendalam pergumulan unik konseli yang dipengaruhi oleh latar belakang spesifiknya, seperti perbedaan pengalaman antara jemaat perkotaan dan pedesaan, maupun antara generasi muda dan lansia. Hal dengan ini sejalan *active listening* dan *empathy* sebagai upaya merefleksikan teori konseling pastoral yang menekankan inkarnasi sebagai model pendampingan (Mangeghong & Nendissa, 2026). Menurut penulis bahwa kehadiran yang otentik dan non-judgmental adalah kunci untuk memahami konseli secara kontekstual, bukan sekadar menerapkan norma kaku.

Penting untuk menyadari bahwa konselor pastoral sendiri tidak terlepas dari latar belakang, pengalaman, serta bias tertentu yang berpotensi memengaruhi proses pendampingan. Kesadaran reflektif terhadap diri sendiri menjadi unsur penting agar konselor tidak secara tidak sadar memaksakan kerangka pemikirannya kepada konseli. Dalam praktik pendampingan, hal ini menuntut pengembangan spiritualitas yang inklusif, yaitu sikap yang mampu mengakui bahwa karya Allah hadir melampaui batas budaya dan tradisi tertentu. Kerendahan hati untuk belajar dari pengalaman iman konseli yang berbeda menjadi dasar penting bagi terciptanya relasi pendampingan yang bersifat dialogis dan transformatif. Hal ini selaras dengan teori *Unconditional Positive Regard* yang menuntut konselor untuk hadir secara autentik tanpa menghakimi (Amadi, 2013). Penulis memperluas konsep ini ke ranah teologis dengan istilah spiritualitas inklusif, di mana konselor tidak

memonopoli kebenaran, melainkan memandang konseli sebagai subjek yang juga dirahmati Allah.

Analisis konseling pastoral dalam konteks keberagaman memerlukan fleksibilitas dalam penggunaan metode. Berbagai pendekatan konseling yang berkembang di Barat tidak selalu dapat diterapkan secara langsung dalam komunitas jemaat yang memiliki karakter budaya kolektif atau struktur sosial patriarkal. Oleh karena itu, diperlukan proses adaptasi agar prinsip-prinsip pastoral tetap terjaga sementara metode yang digunakan dapat disesuaikan dengan kebutuhan konseli. Sebagai contoh, pendekatan naratif cenderung lebih efektif bagi komunitas dengan tradisi lisan yang kuat, sedangkan pendekatan kognitif dapat lebih relevan bagi jemaat dengan latar belakang pendidikan yang tinggi.

Dengan demikian, tujuan utama konseling pastoral dalam konteks keberagaman adalah menolong jemaat menemukan keterkaitan yang bermakna antara iman dan realitas kehidupan yang mereka jalani. Keberhasilan pendampingan tidak diukur dari sejauh mana konseli menerima atau mengadopsi perspektif konselor, melainkan dari kemampuan mereka mengintegrasikan iman dengan pengalaman hidupnya secara autentik. Oleh karena itu, konseling pastoral yang menghargai keberagaman tidak hanya mendukung pertumbuhan spiritual individu, tetapi juga memperkaya pemahaman gereja mengenai kasih Allah yang menjangkau seluruh umat manusia, sekaligus menegaskan fungsi gereja sebagai ruang yang inklusif dan menerima setiap orang tanpa memandang latar belakangnya.

KESIMPULAN

Konseling pastoral tidak lagi dapat beroperasi dalam paradigma monokultural yang sempit. Realitas kemajemukan dalam jemaat, baik dari sisi budaya, suku, pendidikan, maupun pengalaman hidup, menuntut suatu transformasi pendekatan pelayanan. Konselor pastoral dipanggil untuk keluar dari zona nyaman homogenitas dan memasuki ruang perjumpaan yang sarat dengan perbedaan. Oleh karena itu, membangun sikap inklusif menjadi fondasi etis dan spiritual dalam pendampingan. Sikap ini bukan sekadar toleransi pasif, melainkan sebuah keterlibatan aktif untuk memahami, menghargai, dan menerima realitas unik dari setiap individu yang dilayani. Konselor harus memiliki kesadaran diri yang tinggi akan latar belakang dan potensi biasanya sendiri, serta dibekali dengan kompetensi lintas budaya yang memadai.

Dengan demikian, konseling pastoral yang efektif di era keberagaman adalah konseling yang mampu menciptakan ruang aman di mana setiap jemaat merasa dipahami, dihargai, dan diterima seutuhnya tanpa kehilangan identitasnya. Proses pendampingan menjadi sebuah dialog yang setara dan transformatif, di mana perbedaan bukan lagi tembok pemisah, melainkan jembatan menuju pemulihan dan pertumbuhan holistik. Pada akhirnya, pendekatan inklusif ini tidak hanya memperkaya kualitas pelayanan pastoral, tetapi juga menjadi kesaksian nyata tentang nilai-nilai Kerajaan Allah yang merangkul semua umat manusia.

REFERENSI

- Abdurrahman. (2024). *KONSELING LINTAS BUDAYA*. umsu press.
- Amadi, C. (2013). Clinician, Society and Suicide Mountain: Reading Rogerian Doctrine of Unconditional Positive Regard (UPR). *Psychological Thought*, 6(1), 75–89.

<https://doi.org/10.5964/psyct.v6i1.54>

- Andayani, L. S. (2016). Pendampingan Personal Dalam Perspektif Pastoral. *Jurnal Masalah Pastoral*, 4(2), 27–36. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v4i2.27>
- Beek, A. Van. (2011). *Konseling Pastoral: Sebuah Buku Pegangan Bagi Para Penolong Di Indonesia*. Satya Wacana.
- Beek, A. Van. (2017). *Pendampingan Pastoral ed. 5*. BPK. Gunung Mulia.
- Budieni, A. D., Istiqamah, & Salamah. (2023). Pluralisme Agama: Memahami Keberagaman dan Toleransi dalam Konteks Islam di Indonesia. *Journal Islamic Education*, 1(4), 482–497.
- Budiono, L. A., & Masing, M. (2022). Emosi Dalam Perspektif Lintas Budaya. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2(1), 579–584. <https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.4077>
- Clinebell, H. (2002). *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. BPK. Gunung Mulia.
- Dolongseda, R. C., Raintung, A. B. J., Tamalonggehe, N. R., & Susmantoyo, R. S. N. (2025). PERAN PASTORAL KONSELING DALAM PEMULIHAN TRAUMA RELASIONAL. *ABARA□: Jurnal Konseling Pastoral*, 3(1), 56–68. <https://doi.org/10.64427/jp.v3i1.53>
- Dyah Utami, S. A., Kusuma, S. D., Sofia Margareta, Edi Sugianto, & Sion Saputra. (2023). The Church In The Midst Of Religious Pluralism: Christianity With The Ideology Of Pancasila. *Conference Series*, 4(2), 34–43. <https://doi.org/10.34306/conferenceseries.v4i2.923>
- Elvira, A., Defitrian S, A., & Dewinta, Z. (2023). Masyarakat Sebagai Sistem Pendidikan Sosial. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(2), 118–121. <https://doi.org/10.55324/jgi.v1i2.17>
- Engel, J. D. (2016a). *Konseling Pastoral dan isu-isu Kontemporer*. BPK Gunung Mulia.
- Engel, J. D. (2016b). *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*. BPK Gunung Mulia.
- Engel, J. D. (2018). *Konseling Masalah Masyarakat*. Kanisius.
- Engel, J. D. (2020). Pendampingan Pastoral Keindonesiaan. *Kurios*, 6(1), 47. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.153>
- Engel, J. D., & Hallatu, F. (2021). *Logo Pendampingan dan Konseling Keluarga*. BPK. Gunung Mulia.
- Engel, J. D., & Loekmono, L. (2018). Logo Counseling for Low Spiritual Self-Esteem Among College Students. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 7(3), 236–243. <https://doi.org/10.11591/ijere.v7.i3.pp236-243>
- Erningpraja. (2014). *Spiritualitas dan Kualitas Hidup*. Gramedia.
- Fergusson, D. (2013). Humans created according to the imago dei: An alternative proposal. *Zygon*, 48(2), 439–453. <https://doi.org/10.1111/zygo.12014>
- Gintings, E. P. (2024). *Pastoral Konseling: Membaca Manusia Sebagai Dokumen Hidup, Identifikasi Diri Untuk Mengatasi Trauma Dan Luka Batin Dalam Pelayanan Pastoral Konseling*. ANDI.
- Gulo, E. (2023). *Roh Kudus Bekerja Melalui Pelayanan Pastoral Konseling*. Feniks Muda Sejahtera.

- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Helyanan, B., Mangali, A., & Oktasari, G. M. (2024). Pastoral Konseling Sebagai Strategi Misi dalam Pengembangan Spiritual Jemaat GERMITA Pintu Elok Lahu. *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual*, 1(2), 1–17. <https://doi.org/10.70420/theosebia.v1i2.52>
- Hidayat, F., Maba, A. P., & Hernisawati. (2018). *Perspektif Bimbingan dan Konseling Sensitif Budaya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/vnqhb>
- Kowal, J. R., Manusiwa, C. M., Sureni, S., & Dendeng, L. C. (2025). Cyber Counseling: Pastoral Support through WhatsApp Group to Fellow Congregants. *Proskuneo: Journal of Theology*, 1(2), 105–117. <https://doi.org/10.53674/pjt.v1i2.223>
- Kumendong, J. A., Harisantoso, I. T., & Tampake, T. (2025). Tradisi Dragel sebagai Model Pendampingan Pastoral Kontekstual dalam Budaya Suku Sangir. *MARSAHALA: Journal of Religious and Cultural Studies*, 1(2), 135–146. <https://doi.org/10.64099/n7ghcz67>
- Langi, E. A., Nendissa, J. E., Kowal, J. R., & Nyaming, F. G. (2025). Cultural Transformation through Contextual Mission Approach in the Digital Age. *Studia Philosophica et Theologica*, 25(1), 17–33. <https://doi.org/10.35312/studia.v25i1.711>
- Lioy, D. (2024). The Imago Dei: Biblical Foundations, Theological Implications, and Enduring Significance. *Verba Vitae*, 1(3–4), 26–27. <https://doi.org/https://verba-vitae.org/index.php/vvj/article/view/25>
- Maghfhirah, S. (2021). *PERKEMBANGAN MORAL, SOSIAL, DAN SPIRITUAL ANAK USIA DINI*. EDU PUBLISHER.
- Mangeghong, D., & Nendissa, J. E. (2026). Efektivitas Layanan Konseling Pastoral Online dalam Menangani Kecemasan dan Depresi pada Pemuda Gereja. *Journal Of Spirituality And Practical Theology*, 2(2), 124–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.69668/josapra.t.v2i2.174>
- Mardawani. (2020). *Praktif Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif*. CV: Budi Utama.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nendissa, J. E. (2021). Kajian Teologis Kristis Terhadap Pelayanan Online Di GMIM Syaloom Karombasan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Cultivation*, 5(2), 141–158.
- Nendissa, J. E. (2024). ETIKA PELAYANAN KONSELING PASTORAL PENDETA BAGI JEMAAT. *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, 1(2), 37–47. <https://doi.org/10.70420/bstt7696>
- Nendissa, J. E. (2025). Peran Pendeta Dalam Melakukan Pelayanan Pendampingan Pastoral Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Rohani Jemaat. *Jurnal Teologi Cultivation*, 9(2), 547–566. <https://doi.org/https://doi.org/10.46965/jtc.v9i2.2611>
- Nendissa, J. E., Langi, E. A., & Sampepadang, R. D. (2026). Si Tou Timou Tumou Tou as a Model of Mentoring and Counseling Based on Minahasa Cultural Values: Implications for the Evangelical Church in Minahasa (GMIM). *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(2), 1756–1774. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v10i02.7954>

- Nendissa, J. E., Simamora, R. H., Rotua, D. M., Baringbing, P. G. W., & Farneyanan, S. (2024). Pluralisme Agama-Agama: Tantangan, Peluang, dan Perspektif Teologis Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. *SAMI: Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi Indonesia*, 2(2), 155–184.
- Nendissa, J. E., Sureni, S., Manusiwa, C. M., & Kowal, J. R. (2025). Percakapan Konseling dengan Masyarakat Akar Rumput (Termarjinalkan) di Kota Manado. *Jurnal PKM Setiadharna*, 6(1), 43–55. <https://doi.org/10.47457/jps.v6i1.563>
- Reisty Riung, Wungow, S., Deyse Rosni Damasing, Dimas Eka Putra Monggilali, & Mardioni Parentah. (2024). PERAN PASTORAL KONSELING DALAM MENGATASI KONFLIK JEMAAT. *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, 1(4), 44–55. <https://doi.org/10.70420/x7twag80>
- Rotua, D. M., Ranting, H., Pangkey, L. N., Wohon, F., & Nendissa, J. E. (2025). Integrasi Teologi dan Psikologi Terhadap Pemulihan Penyakit Mental Pada Anak Dari Keluarga Broken Home. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 8(2), 238–256. <https://doi.org/10.34081/fidei.v8i2.635>
- Sugianto, E. (2025). Teologi Gender dan Keadilan Dalam Gereja: Isu Kesetaraan Gender dan Keterlibatan Perempuan Dalam Pelayanan Publik. In Y. Sanjaya & R. D. Y. Pandie (Eds.), *Teologi Publik di Era Disrupsi: Suara Gereja dalam Isu Keadilan Sosial, Ekologi, dan Artificial Intelligence* (1st ed., pp. 95–115). Yayasan Yuta Pendidikan Cerdas. <https://publisher.yayasanyutapendidikancerdas.com/index.php/yutapress/catalog/book/38>
- Sumadi, E. (2016). MEMBANGUN KEBERAGAMAAN INKLUSIF MELALUI KONSELING MULTIKULTURAL. *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 118. <https://doi.org/10.21043/kr.v7i1.1358>
- Suratman, E. (2023). *Love above religion (mengimplementasikan ajaran kasih di tengah kemajemukan)*. Phoenix Publisher.
- Trusty, J., Looby, E. J., & Sandhu, D. S. (2002). *Multicultural Counseling Context, Theory and Practice, and Competence*. Nova Science Publishers.
- Uktolseja, F., Engel, J. D., & Lattu, I. Y. M. (2020). Mangayu Bagyo: Falsafah Lokal sebagai pendampingan dan Konseling Lintas Agama di Losari. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(1), 41–53. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v10i1.5274>
- Widiyaningtyas, E., & Prasetyo, J. (2023). PERAN PELAYANAN KONSELING PASTORAL DALAM MENANGANI REMAJA TROUBLE MAKER AKIBAT KURANG PERHATIAN. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.51730/ed.v7i3.121>
- Zahro', L. S. (2021). *Persatuan Dan Kesatuan Dalam Keberagaman Budaya Di Indonesia*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/8eacv>